Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS USAHATANI DAN RANTAI DISTRIBUSI CABAI RAWIT DI KECAMATAN KURAU KABUPATEN TANAH LAUT

Cayenne Pepper Farming and Distribution Chain Analysis in Kurau Sub-district, Tanah Laut District

Nur Annisa Fitri [*], Nuri Dewi Yanti dan Abdurrahman

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

Kata Kunci
Cabai Rawit; Biaya; Penerimaan; Keuntungan; Rantai Distribusi Cabai Rawit

Korespondensi
Corresponding author
E-mail : nurannisafitri5@gmail.com

Diterima: xx Desember 2021,
Disetujui: 5 Januari 2022,
Diterbitkan on-line : 1 Maret 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kelayakan dan keuntungan usahatani cabai rawit dan mengetahui bagaimana rantai distribusi cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Di Kecamatan Kurau terdapat 11 desa, dipilih 3 desa untuk dijadikan sampel penelitian yaitu Desa Padang Luas, Desa Bawah Layung dan Desa Sungai Bakau. Populasi petani cabai rawit di 3 desa tersebut berjumlah 248 petani cabai rawit. Petani sejumlah 45 orang diambil secara acaki untuk dijadikan responden penelitian dengan metode *Simple Random Sampling*. Penentuan sampel pedagang responden dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan data dari pihak-pihak yang terlibat dalam mendistribusikan cabai rawit di Kecamatan Kurau. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.963.522,-/usahatani (Rp 23.149.774,-/ha). Penerimaan yang dihasilkan petani sebesar Rp 20.171.953,-/usahatani (Rp 58.639.398,-/ha). Keuntungan yang diperoleh oleh petani Rp 12.208.430,-/usahatani (Rp 35.489.623,-./ha). Tingkat kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan R/C sebesar 2,53 dan berdasarkan B/C sebesar 1,53 yang berarti usahatani cabai rawit layak diusahakan karena >1. Rantai distribusi yang digunakan oleh para petani responden di Kecamatan Kurau untuk mendistribusikan cabai rawitnya ada 3 rantai yaitu rantai distribusi I (Petani – Konsumen), rantai distribusi II (Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Pengecer – Konsumen) dan rantai distribusi III (Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Besar - Pedagang Pengecer – Konsumen).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis dengan kondisi daratan yang dikelilingi oleh pegunungan dan struktur tanah yang subur serta melimpah akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Karakter Indonesia sebagai negara agraris mengisyaratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Cahyono, 2003).

Sektor pertanian memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan daerah yang sangat potensial dalam pengembangan pertanian. Akan tetapi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, seringkali dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, minimnya inovasi yang diberikan kepada petani, serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan (Antara, 2006).

Hortikultura merupakan salah satu komoditas di pertanian yang memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, dapat menambah pendapatan nasional, dan mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan secara nasional.Salah satu komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia adalah cabai, ada berbagai jenis cabai yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Masing-masing cabai tersebut memiliki nilai jual dan teknik pembudidayaan yang berbeda. Cabai yang banyak dicari di pasar adalah cabai kecil dan cabai besar. Jenis cabai kecil diantaranya cabai rawit, cabai cengkek, dan cabai hias. Sementara itu, jenis cabai besar yaitu cabai merah dan paprika.

Kebutuhan cabai rawit terbanyak ada di kota-kota yang berpenduduk satu juta lebih. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan kebutuhan cabai rawit meningkat sekitar 10%-20% dari kebutuhan normal (BPS, 2015). Salah satu Kecamatan yang memproduksi cabai rawit terbesar Kabupaten Tanah Laut adalah Kecamatan Kurau dengan produktivitas di tahun 2020 sebesar 250 kw/ha. Data luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit di Kecamatan Kurau dapat dilihat pada Tabel 1.

Hal yang menjadi pertimbangan dalam berusahatani cabai rawit salah satunya adalah faktor finansial, karena biaya yang diperlukan cukup besar sementara hasil produksi dan harga produksi cabai rawit sangat berfluktuasi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat oleh petani dan para pedagang cabai rawit, sehingga kita perlu mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit yang dijalankan petani.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Kecamatan Kurau

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ha)	Produktivitas (kw/ha)
2017	8	1.728	216
2018	16	2.396	150
2019	23	7.366	320
2020	15	7.506	501

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut 2020

Oleh karena itu, diperlkannya penelitian tentang analisis usahatani dan rantai distribusi di Kecamatan Kurau untuk mengetahui gambaran tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani cabai tersebut. Analisis rantai distribusi untuk mengetahui bagaimana rantai distribusi cabai rawit di Kecamatan Kurau.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, menganalisis biaya produksi, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Kedua, menghitung kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Ketiga, menganalisis rantai distribusi cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

Terdapat tiga tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, bagi peneliti, menambah pengetahuan mengenai usahatani dan rantai distribusi cabai rawit. Kedua, bagi petani, menjadi informasi dan bahan masukan untuk pengembangan usahanya. Ketiga bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tentang usahatani dan distribusi cabai rawit.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini dimulai dari Januari 2021 sampai Oktober 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dari petani dan pedagang.

Data sekunder diperoleh dari instansi seperti BPS Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan metode acak sederhana. Kecamatan Kurau terdapat 11 desa, dipilih 3 desa untuk dijadikan sampel penelitian yaitu Desa Padang Luas, Desa Bawah Layung dan Desa Sungai Bakau. Populasi petani cabai rawit di 3 desa tersebut berjumlah 248 petani cabai rawit, diambil secara acak 45 orang petani untuk dijadikan responden penelitian.

Penentuan sampel pedagang responden dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan data dari pihak-pihak yang terlibat dalam mendistribusikan cabai rawit di Kecamatan Kurau.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui keuntungan serta tingkat kelayakan yang diperoleh petani cabai rawit digunakannya analisis kuantitatif untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan penerimaan petani cabai rawit.

Adapun teknis analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya total produksi, penerimaan, keuntungan dan kelayakan pada usahatani cabai rawit adalah sebagai berikut,

Biaya total usahatani cabai rawit dalam proses produksi selama satu kali musim tanam, dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = VC + FC \quad (1)$$

dengan:

TC = *Total cost* /biaya total usahatani cabai rawit (Rp)
VC = *Total variable cost*/biaya variabel (benih, pupuk, pestisida, mulsa, BBM traktor dan tenaga kerja)(Rp)
FC = *Total fixed cost*/biaya tetap (penyusutan alat, pajak lahan dan bunga modal petani) (Rp)

Menurut Kasim (1997), penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga satuan produksi tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

dengan:

TR = *Total revenue*/penerimaan total usahatani cabai rawit (Rp)
P = *Price*/harga cabai rawit (Kg)
Q = *Quantity*/produksi cabai rawit (Rp/Kg)

Untuk mengetahui keuntungan yang didapat oleh usahatani cabai rawit maka dapat menggunakan rumus yaitu:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

dengan:

π = *Profit*/keuntungan usahatani cabai rawit (Rp)
TR = *Total revenue*/penerimaan total usahatani cabai rawit (Rp)
TC = Biaya total usahatani cabai rawit (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani cabai rawit layak atau tidak dengan R/C ratio maka dapat menggunakan rumus yaitu:

$$R/C = TR / TC \quad (3)$$

dengan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*
TR = *Total revenue*/penerimaan total usahatani cabai rawit (Rp)
TC = *Total cost* /biaya total usahatani cabai rawit (Rp)

Dengan kriteria:
Nilai R/C = 1, maka usahatani cabai rawit impas
Nilai R/C > 1, maka usahatani cabai rawit layak
Nilai R/C < 1, maka usahatani cabai rawit tidak layak

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui rantai distribusi cabai rawit adalah menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk langsung mendeskripsikan pihak rantai distribusi yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit pada tiap-tiap rantai distribusi di daerah penelitian. Peneliti menelusuri dari petani responden sampai dengan pedagang akhir yang menjualkan hasil dari produksi cabai rawit petani responden.

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi operasional digunakan agar dapat menghindari segala bentuk perbedaan penafsiran oleh pembaca atau pemakai. Oleh, Batasan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Produksi usahatani cabai rawit, yaitu cabai rawit hasil panen yang dihasilkan dalam

bentuk segar pada tahun 2020 yang dinyatakan dalam bentuk kilogram (kg).
2. Untuk rantai distribusi, penelitian ini hanya menjabarkan bagaimana struktur rantai distribusi yang digunakan oleh para petani cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

KEADAAN UMUM WILAYAH PERTANIAN

Tempat penelitian

Kecamatan Kurau terletak di wilayah Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Dari segi administrasi kecamatan kurau memiliki 11 desa yang terdiri dari Desa Padang Luas, Sungai Bakau, Raden, Maluka Baulin, Bawah Layung, Tambak Karya, Tambak Sarinah, Sarikandi, Handil Negara, Kali Besar Dan Kurau.

Keadaan Iklim

Suhu udara rata-rata di Kecamatan Kurau berkisar antara 22,7°C dan 33,0°C. sedangkan kelembaban udara rata-rata berkisar sampai dengan 76,4 persen. Curah hujan di suatu wilayah dapat disebabkan oleh keadaan geografis, iklim dan pertemuan arus udara yang berubah-ubah. Pada tahun 2021, curah hujan di Kecamatan Kurau rata-rata tercatat 238,33 mm dan hari hujan sebanyak 14 hari setiap bulan.

Penyebaran Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan pada akhir tahun 2020 sebanyak 13.949 jiwa, terdiri atas 7.110 jiwa penduduk laki-laki dan 6.839 jiwa penduduk perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden merupakan identitas petani responden yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik petani responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan cabai rawit. Karakteristik petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Umur		
26 - 35	12	27
36 - 45	13	29
46 – 55	11	24
> 55	9	20
Tingkat pendidikan		
SD	15	33
SMP	13	29
SMA	13	29
S1	4	9
Tanggungan keluarga		
2	19	43
3	15	33
4	6	13
5	5	11
Pengalaman usahatani		
1-3	18	40
4 - 6	25	55,56
> 7	2	4,44
Luas Lahan (ha)		
0,08 – 0,25	22	49
0,26 – 0,50	19	42
0,51 – 0,75	4	9

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Umur Petani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cara seorang petani dapat berpikir dan bertindak, terutama dalam pengambilan keputusan. Umur petani dalam penelitian ini cukup beragam, tetapi masih dalam usia yang produktif untuk bekerja di lahan cabai rawit. Hal tersebut sangat membantu petani untuk terus mengelola dan mengembangkan usahatani cabai rawitnya

Tingkat Pendidikan Petani. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam mengenbangkan usahatani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Mayoritas pendidikan petani responden adalah dengan tingkat pendidikan formal SD/sederajat yaitu sebanyak 15 orang (15%) petani, sehingga rata-rata tingkat pendidikan petani responden cukup rendah.

Tanggungan Keluarga. Tanggungan keluarga merupakan orang-orang yang menjadi tanggungan atau tanggung jawab untuk dibiayai oleh petani responden. Jumlah tanggungan keluarga petani didominasi oleh petani yang memiliki tanggungan 2 orang yaitu sebesar 19 orang (43%) petani cabai rawit.

Pengalaman Usahatani. Pengalaman usahatani adalah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki petani setelah berusahatani dalam waktu yang cukup lama. Jumlah petani

responden paling banyak berada pada kelompok usahatani selama 4 – 6 tahun yaitu sebanyak 25 orang petani responden (55,56%).

Luas Lahan. Luas lahan merupakan hal yang sangat penting dalam proses berusahatani, secara umum semakin luas suatu lahan produksi maka akan semakin besar pula produk yang dihasilkan. Petani responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki luas lahan cabai rawit sebesar 0,08–0,25 ha, yang mana menunjukan bahwa luas lahan cabai rawit petani responden tergolong sempit. Lahan usahatani cabai rawit pada lokasi penelitian semuanya merupakan lahan milik sendiri. Total dari luas lahan para petani responden yaitu 15,48 ha dengan rata-rata 0,34 ha per usahatani.

Karakteristik Pedagang Responden

Pedagang Pengumpul. Dari hasil penelitian ini diketahui jumlah pedagang pengumpul cabai rawit sebanyak 4 orang. Adapun jumlah pedagang pengumpul berdasarkan umur yaitu 3 orang berumur 35-44 dan 1 orang berumur 45-54. Tingkat pendidikan terakhir sebanyak 2 orang berpendidikan SMA, 1 orang berpendidikan SMP dan 1 orang berpendidikan SD.

Pedagang Besar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah pedagang besar cabai rawit adalah sebanyak 3 orang dengan umur 25-34 sebanyak 2 orang dan umur 35-44 sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan terakhir sebanyak 2 orang pedagang besar adalah tingkat SD dan 1 orang berpendidikan SMA.

Pedagang Pengecer. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pedagang pengecer yang menjual cabai rawit dari para petani responden adalah sebanyak 7 orang pedagang pengumpul. Adapun jumlah pedagang pengumpul yang berumur 25-34 tahun ada sebanyak 3 orang dan yang berumur 35-44 tahun sebanyak 4 orang pedagang pengecer. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh para pedagang pengumpul adalah sebanyak 2 orang berpendidikan SMP, 3 orang berpendidikan SMA dan 2 orang berpendidikan S1.

Produksi Usahatani Cabai Rawit. Produksi merupakan hasil output yang diperoleh dari usahatani cabai rawit. Berdasarkan hasil penelitian dalam usahatani ini, petani melakukan panen sebanyak 2 kali dalam 1 bulan jadi selama musim tanam para petani dapat memanen sebanyak 20 hingga 22 kali tergantung pada tingkat kesuburan tanaman cabai rawit. Rincian jenis sarana yang digunakan petani dalam usahataninya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Sarana Produksi Usahatani Cabai Rawit

No	Jenis Sarana Produksi	Satuan	Jumlah
1	Benih	Bungkus	4
2	NPK	Kg	59
3	SP36	Kg	64
4	KCL	Kg	40
5	Promes	Liter	3
6	Herbisida	Liter	1,47
7	Insektisida	Liter	3,16
8	Fungisida	Liter	3,07
9	BBM traktor	Liter	3,71

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Harga cabai rawit di tahun 2020 dengan harga terkecil Rp 19.000,-/kg dan harga paling besar seharga Rp 47.500,-/kg. Hasil rata-rata produksi cabai rawit di musim tanam 2020 adalah sebanyak 622 kg/usahatani (1.808 kg/ha) dengan rata-rata jual adalah sebesar Rp 32.425,-/kg.

Budidaya Tanaman Cabai Rawit.

Dalam penelitian ini petani responden kebanyakan memanfaatkan air sumur untuk pengairan tanaman cabai rawit. Adapun tahapan budidaya tanaman cabai rawit secara umum dalam satu kali tanam meliputi kegiatan pengolahan lahan, persemaian benih, penanaman bibit, pemeliharaan, pemupukan dan panen.

Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya usahatani cabai rawit adalah biaya yang merupakan hasil dari semua pengeluaran dari usahatani cabai rawit dalam penelitian ini. Biaya usahatani cabai rawit terbagi menjadi 2 komponen yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya relatif sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus-menerus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit, sehingga dapat diketahui bahwa biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya biaya

produksi yang diperoleh. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani cabai rawit terdiri dari penyusutan, bunga modal petani dan pajak lahan / PBB.Untuk rincian data mengenai rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Rata-Rata Tetap Usahatani Cabai Per Musim Tanam 2020

No	Komponen	Rata-rata Biaya (Rp/UT)
1	Penyusutan alat	241.381
2	Pajak lahan (PBB)	21.672
3	Bunga modal petani di biaya tetap	263.053
4	Total biaya tetap	278.836

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4 biaya paling sedikit yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya lahan Karena lahan yang digunakan oleh petani responden semuannya merupakan lahan milik sendiri sehingga petani hanya perlu membayar pajak bumi dan bangunan setiap tahun saja. Biaya paling tinggi di biaya tetap adalah biaya bunga modal petani di biaya tetap, bunga modal petani dihitung dengan tingkat suku bunga berdasarkan sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI sebesar 6% di tahun 2021 dikalikan dengan total biaya tetap yang dikeluarkan selama musim tanam.

Biaya variabel (*variable cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian yang harga biayanya berubah-ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, mulsa, BBM traktor, tenaga kerja dan biaya bunga modal petani. Untuk rincian data mengenai rata-rata biaya variabel usahatani cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rincian Rata-Rata Variabel Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam 2020

No	Komponen	Rata-rata Biaya (Rp/UT)
1	Benih	108.889
2	Pupuk	656.888
3	Pestisida	513.022
4	Mulsa	1.144.444
5	BBM traktor	35.627
6	Tenaga kerja	4.790.833
7	Bunga modal petani di biaya variabel	434.982
7	Total biaya variabel	7.684.206

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya variabel terbesar ada pada komponen biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan perlunya orang untuk membantu para petani responden cabai rawit dalam proses berusahatani cabai rawit. Biaya terendah dari biaya variabel dalam penelitian ini ada pada di biaya BBM traktor, karena traktor yang digunakan untuk mengelola lahan cabai rawit merupakan bantuan dari pemerintah sehingga petani hanya perlu untuk mengeluarkan biaya BBM saja.

Biaya Total

Dalam usahatani cabai rawit biaya total (*total cost*) merupakan hasil dari penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh para petani cabai rawit selama 1 tahun masa tanam. Uraian biaya total usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Biaya Total Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam 2020

No	Jenis biaya	Satuan	Rata – rata biaya (Rp/UT)
1.	Variabel	Rp	278.836
2	Tetap	Rp	7.684.687
3	Biaya total	Rp	7.963.522

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Tabel 6 menunjukan bahwa biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 7.963.522/ usahatani (Rp 23.149.774/ha) meliputi biaya variabel sebesar Rp 7.684.687/usahatani (Rp 22.339.206/ha) dan biaya tetap sebesar Rp 278.836/usahatani (Rp 794.152/ha)

Penerimaan

Penerimaan pada usahatani cabai rawit adalah biaya yang diterima oleh petani responden dalam menjual hasil produksi cabai rawit dalam satu kali musim tanam. Uraian penerimaan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam 2020

No	Jenis biaya	Satuan	Rata - rata
1.	Produksi	Kg	622
2	Harga jual	Rp	32.425
3	Total penerimaan	Rp	20.171.953

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara produksi yang didapatkan oleh para petani cabai rawit dengan harga jual yang

diperoleh. Dengan demikian rata–rata penerimaan usahatani cabai rawit yang diterima oleh petani cabai rawit adalah sebesar Rp 20.171.953/usahatani (Rp 58.639.389/ha).

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil perhitungan dari penerimaan yang didapatkan oleh petani responden dalam satu kali musim tanam dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani cabai rawit. Perhitungan keuntungan yang diterima petani dalam usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan Usahatani Cabai Rawit Per Musim Tanam 2020

No	Jenis biaya	Satuan	Rata - rata
1.	Penerimaan	Rp	20.171.953
2	Total biaya	Rp	7.963.522
3	Total keuntungan	Rp	12.208.430

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh responden dalam mengusahakan usahatani cabai rawit ini lebih besar dari pada total biayanya. Hal tersebut maka dapat memberikan kesimpulan bahwa usahatani cabai rawit di Kecamatan Tanah Laut menguntungkan.

Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Berdasarkan keuntungan yang diperoleh, maka dapat diketahui RCR atau kelayakan dari usahatani cabai rawit. *Analisis Revenue Cost Ratio* (RCR) digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang diselenggarakan oleh para petani responden memiliki tingkat kelayakan yang tinggi atau rendah. RCR diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Uraian kelayakan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Berdasarkan R/C Ratio Per Musim Tanam 2020

No	Uraian biaya	Tingkat kelayakan usahatani berdasarkan R/C ratio (Rp/UT)
1	Penerimaan	20.171.953
2	Total biaya	7.63.522
3	R/C ratio	2,53

Sumber: Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau dengan perhitungan R/C > 1 maka usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan. Nilai RCR sebesar 2,53 mempunyai arti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.000,-maka petani cabai rawit di penelitian ini mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,530,- dengan kata lain usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau menguntungkan dan juga layak.

Rantai Distribusi Cabai Rawit

Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana rantai distribusi cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut digunakan metode *Snowball sampling*, yaitu rantai distribusi cabai rawit diketahui melalui dengan menelusuri langsung di lokasi penelitian dari petani cabai rawit hingga sampai pedagang terakhir yang mendistribusikan cabai rawit.

Hasil dari penelusuran tersebut ditemukan bahwa ada 4 pelaku rantai distribusi cabai rawit yang terlibat yaitu petani cabai rawit, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Petani cabai rawit ini adalah petani responden yang ada dalam penelitian dan merupakan produsen dalam mendistribusikan cabai rawit. Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang melakukan kegiatan pemasaran dengan cara membeli cabai rawit langsung dari petani responden. Pedagang besar merupakan pedagang yang melakukan pembelian cabai rawit dari para pedagang pengumpul dan menjual cabai rawit tersebut ke pedagang pengecer. Sedangkan pedagang pengecer adalah pedagang yang mendistribusikan atau menjualkan cabai rawit ke para konsumen akhir di pasar-pasar yang ada di Kecamatan Kurau.

Berdasarkan hasil wawancara ke petani dan pedagang maka ditemukan ada 3 rantai distribusi cabai rawit yang terjadi di Kecamatan Kurau. Adapun rantai distribusi cabai rawit tersebut adalah sebagai berikut:

Rantai I : Petani - Konsumen
Rantai II : Petani – Pengumpul – Pengecer
Rantai III : Petani – Pengumpul - Besar – Pengecer

Rantai distribusi I. Rantai distribusi ini tidak memiliki perantara maupun saluran langsung karena cabai rawit yang berasal dari para petani ini langsung dijual ke konsumen atau konsumen

biasanya langsung datang ke petani cabai rawit ini. Konsumen yang dimaksud adalah masyarakat sekitar atau pendatang yang langsung bertemu para petani. Harga jual cabai rawit yang diterima oleh para petani ini lebih besar dibandingkan harga jual pada pedagang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden maka petani yang memilih untuk menjual cabai rawit dengan rantai distribusi ini adalah sebanyak 6 orang petani.

Rantai distribusi II. Rantai distribusi ini adalah rantai distribusi yang tidak langsung menggunakan perantara atau mediator. Yaitu dimana para petani menjual hasil dari produksi cabai rawitnya ke pedagang pengumpul, biasanya para pedagang pengumpul akan mendatangi langsung ke rumah para petani cabai rawit. Kemudian cabai rawit akan dijual kembali oleh para pedagang pengumpul ke pedagang pengecer yang ada di pasar-pasar Kecamatan Kurau dengan cara para pengecer mendatangi langsung ke rumah para pedagang pengumpul atau biasa juga para pedagang pengumpul mengantarkan cabai rawit ke tempat dagangan pedagang pengecer. Semua itu tergantung dari kesepakatan antar pihak. Petani responden yang menggunakan rantai distribusi ini terdapat 14 orang petani.

Rantai distribusi III. Rantai distribusi III adalah petani menjual cabai rawit ke pedagang pengumpul dari pedagang pengumpul cabai rawit akan dijual ke pedagang besar dan pedagang besar menjual cabai rawit ke pedagang pengecer. Rantai distribusi ini merupakan rantai distribusi cukup panjang dalam memasarkan cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Rata-rata cabai rawit yang dijual dengan menggunakan rantai distribusi ini akan di jual di luar Kecamatan Kurau, yang mana para pedagang besar membawa cabai rawit dari Kecamatan Kurau ke daerah di sekitar Kecamatan Kurau seperti Kecamatan Pelaihari, Kecamatan Bati-bati dan Kecamatan Jorong untuk di jual di daerah tersebut. Petani responden yang menggunakan alur penjualan dengan rantai distribusi ini ada 25 orang petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.963.522,-/usahatani (Rp 23.149.774,-/ha). Penerimaan yang dihasilkan petani sebesar Rp 20.171.953,-/usahatani (Rp 58.639.398,-/ha). Keuntungan yang diperoleh oleh petani Rp 12.208.430,-/usahatani (Rp 35.489.623,-./ha).
2. Analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau, dikatakan layak secara finansial berdasarkan analisis RCR dengan nilai > 1 yakni 2,53 untuk kelayakan per usahatani sedangkan nilai kelayakan per hektar juga > 1 yakni senilai 2,53.
3. Rantai distribusi yang digunakan oleh para petani responden di Kecamatan Kurau untuk mendistribusikan cabai rawitnya ada 3 rantai yaitu rantai distribusi I (Petani – Konsumen), rantai distribusi II (Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Pengecer – Konsumen) dan rantai distribusi III (Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Besar - Pedagang Pengecer – Konsumen).

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Petani cabai rawit di Kecamatan Kurau, diharapkan kepada para petani agar lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan, penyuluhan dan pendidikan informal lainnya untuk dapat menambah pengetahuan dan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan unsahatani cabai rawitnya.
2. Kepada pemerintah, diharapkan pemerintah dapat membantu para petani dengan memberikan bantuan berupa pupuk subsidi, pestisida dan benih. Agar para petani dapat memberi nutrisi kepada tanaman cabai rawit dan dapat mencegah hama penyakit secara teratur.
3. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, M. 2006. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Agribisnis*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.

Cahyono, B. 2003. *Cabai Rawit Teknik Budidaya Dan Analisis Usaha Tani.* Kanisius. Yogyakarta.

Kasim, S. A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan*

Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan. 2020. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*. BPS. Kalimantan Selatan.